

Bab 5

Kesimpulan

Tidak hanya memberi kritik kepada filsafat non-Kristen, Van Til dalam apologetikanya sering mengkritik *theologi* non-Reformed seperti Katolik Roma, liberalisme, neo-ortodok, arminian, hingga calvinisme yang tidak konsisten. Dalam masa hidupnya, Van Til sendiri lebih diperhadapkan dengan tantangan dari filsafat ideologi idealisme dibandingkan sekularisme. Namun bagi Van Til, keberagaman bentuk pemikiran non-Kristen, paling tidak memiliki satu kesamaan yaitu hasrat mereka untuk menindas kebenaran wahyu Allah, mereka berpegang pada keyakinan yang bertentangan dengan Alkitab, keyakinan mereka secara langsung berkontradiksi dengan keyakinan Kristen. Mereka menolak Allah Alkitab sebagai penguasa yang berdaulat atas semua perkara dan pemegang otoritas tertinggi atas pemikiran dan kehidupan manusia. Maka, Van Til mendorong orang Kristen, setidaknya para apologis harus mengetahui informasi terkini tentang apa yang tengah berlangsung dalam dunia intelektual. Ia juga menguatkan dengan menyatakan bahwa tidak ada ideologi baru yang muncul di masa yang akan datang. Ia meyakini bahwa tidak ada hal baru di bawah kolong langit ini. Ia percaya bahwa secara esensi, pemikiran-pemikiran baru sama sekali tidak berbeda dari apa yang telah terjadi sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa di taman Eden.

Dalam hal ini, sekularisme juga memiliki hasrat yang sama sebagai pemikiran non-Kristen yang menindas kebenaran wahyu Allah. Sekularisme telah menurunkan agama ke tahap yang tergantikan dengan mempresuposisikan agama sebagai kekuatan irasional yang harus dibuang dari ruang publik. Sekularisme berarti menjadikan diri sebagai pemikiran yang orisinal atau pemikiran bebas yang merupakan kebalikan dari

pemikiran konvensional atau pemikiran kedua untuk memperoleh pengetahuan.

Pemikiran orisinal diri merupakan pemikiran yang bebas dan mandiri, di mana manusia seharusnya adalah pemikir-pemikir yang menentukan kehidupannya masing-masing dengan tujuan untuk peningkatan hidup secara materialis.

Meskipun menurut perjalanan perkembangannya, sekularisme yang awalnya merupakan substitusi dari istilah ateisme telah berubah dan merangkul teisme untuk kepentingannya sehingga para sekularis saat ini tidak dibedakan dengan apakah seseorang memiliki kepercayaan kepada Tuhan atau tidak, tetapi dalam kesimpulannya, sekularisme tetap memiliki akar pengertian yang sama yaitu tidak lagi mengutamakan Tuhan dalam aspek kehidupannya. Semangat sekularisme menuntut adanya kebebasan pribadi yang tidak mau terikat oleh otoritas apa pun. Sekularisme telah membangun filsafatnya berdasarkan pada keyakinan diri, menjunjung tinggi nalar manusia sebagai yang paling rasional, dan mementingkan kebebasan pribadi. Dengan kata lain, sekularisme telah menggantikan otonomi Tuhan dengan otonomi akal manusia (*autonomy of human reason*) dan menjadikan sains sebagai standar kebenaran. Sekularisme berusaha mengeluarkan agama dari ruang publik dan menempatkannya hanya di ruang privat, ini berarti prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama tidak lagi menjadi aspek utama dalam kehidupan bermasyarakat. Tuhan bukanlah presuposisi yang mengawali dan mendasari pemikiran sekularisme. Etika serta agama hanya diterima secara inheren subjektif dan dianggap sebagai masalah opini atau perasaan pribadi sedangkan sains dianggap memiliki otoritas intelektual untuk memberi manusia pengetahuan akan realitas. Hal ini telah menjadikan sekularisme melenceng daripada tujuan awal dunia pendidikan dengan menghilangkan spiritualitas, Tuhan dan agama. Sekularisme dikatakan bukan hanya sekedar pemisahan agama dan negara tetapi merupakan cara hidup bersama dalam

komunitas yang menekankan batas-batas konseptual yang bebas dari kepercayaan dan tradisi organik. Sekularisme menuntut adanya kebebasan individualisme yang tak terbatas, hingga pada akhirnya negara pun secara aktif mendukung dan mengunggulkan nilai-nilai dan kepentingan tertentu di atas yang lain.

Berdasarkan perspektif apologetika presuposisi Van Til yang membedakan wawasan dunia dua lingkaran dan satu lingkaran sebagai presuposisi pemikiran orang Kristen dan orang non-Kristen, prinsip-prinsip sekularisme tersebut merupakan presuposisi dari wawasan dunia satu lingkaran yang menyetarakan Pencipta dengan ciptaan. Hal ini bertentangan dengan presuposisi wawasan dunia dua lingkaran orang Kristen yang membedakan Pencipta sebagai otoritas tertinggi yang mandiri, absolut, dan tidak berubah dengan ciptaan sebagai derivatif, terbatas, dan berubah, sehingga manusia tidak dapat menjadi acuan final dalam kebenaran melainkan Allah. Allah yang mandiri mendahului segala sesuatu dan tidak bergantung pada apa pun di luar keberadaan-Nya disebut sebagai prinsip esensial dari pengetahuan yang mengimplikasikan fakta dan makna dari setiap alam semesta ini bergantung kepada Allah. Begitu juga dengan pencarian akan kebenaran tidak dapat terlepas dari wahyu Allah yang diwahyukan secara benar oleh Allah Tritunggal. Di dalam wahyu Allah yang mempresuposisikan manusia sebagai ciptaan menurut gambar Allah menyatakan bahwa keberadaan manusia bersandar kepada Allah sepenuhnya. Maka, pengetahuan manusia bersifat analogi terhadap Allah, yaitu derivatif dan reinterpretasi. Namun sebagaimana wahyu Allah juga mengungkapkan fakta kejatuhan manusia dalam dosa, yang seharusnya manusia berpikir secara analogi menjadikan manusia berpikir secara *univocal*. Oleh karena itu, manusia membutuhkan anugerah Tuhan untuk mendapatkan keselamatan dan kebenaran sejati. Di sinilah peran daripada presuposisi wahyu khusus penting karena manusia berdosa memerlukan anugerah khusus sebagai

penebusan bagi dosanya, dan mengembalikan pemikiran berdosanya yang *creatively constructive* menjadi *receptively reconstructive*. Namun dalam apologetika Van Til juga menjelaskan bahwa di dalam anugerah umum Tuhan, masih dapat ditemukan nilai-nilai kebenaran di dalam pemikiran non-Kristen, yaitu kebenaran yang tidak di luar dari wahyu Allah. Untuk itu pemikiran non-Kristen harus kembali mempresuposisikan Allah Alkitab dan wahyu-Nya untuk mendapatkan kebenaran yang sejati.

Kemudian dalam apologetika presuposisi Van Til mengajarkan metode yang disebut sebagai metode implikasi atau disebut juga metode *transcendental* yaitu dengan menunjukkan bagaimana presuposisi pemikiran non-Kristen bersifat antitesis dengan pemikiran Kristen dan juga inkonsistensi terhadap dirinya sendiri. Dalam apologetikanya Van Til menolak adanya netralitas antara orang Kristen dan non-Kristen. Tidak hanya berkontradiksi atau sebagai antitesis dari pemikiran Kristen, netralitas sekularisme juga berkontradiksi dan inkonsisten dengan dirinya sendiri. Sekularisme menawarkan semangat zaman yang memprivatisasi keyakinan masing-masing individu tetapi sekularisme sendiri merupakan perwakilan sebuah keyakinan ideologi filsafat.

Sekularisme tidak hanya menjadi krisis yang ada di belahan bumi Barat, namun benar-benar menjadi ancaman yang nyata pada dunia secara global. Meskipun banyak orang mengaku percaya kepada Tuhan, mereka bertindak seolah-olah Tuhan tidak memiliki otoritas apa pun atas hidup mereka. Mereka adalah otoritas bagi diri mereka sendiri, dan fondasi otoritas yang mereka tunjuk sendiri sama tidak stabilnya dengan keputusan mereka yang selalu berubah. Sekularisme adalah keyakinan bahwa manusia tidak membutuhkan Tuhan atau hukum Tuhan dalam urusan sosial, pemerintahan, pendidikan, atau ekonomi manusia. Ironisnya, sekularisme menolak

agama, padahal dirinya sendiri adalah agama. Agama telah dimarginalkan ke dalam ranah pribadi dan agama saja, sehingga kehidupan sosial tidak lagi bersandar dan bergantung pada nilai-nilai agama. Hal ini menyebabkan etika, ilmu, moral, nilai, dan bahkan kebenaran hanya berdasarkan pada pertimbangan manusia atau kesepakatan bersama tanpa melibatkan peran wahyu Allah. Di Amerika Serikat sekarang ini, banyak politisi, pengadilan, sekolah, dan bisnis yang memeluk dan mempromosikan ideologi sekularisme di bawah ruang bebas dari agama dan dengan memajukan otonomi manusia, yang mau tidak mau pada akhirnya mengarah pada anarki.

Sekularisme bukan hanya masalah yang berkembang dalam budaya masyarakat Barat, terlebih lagi sekularisme telah membuat terobosan di dalam Gereja. Ibadah sering dibentuk oleh kebutuhan dan keinginan yang dirasakan orang-orang sekuler. Banyak hamba Tuhan tidak berkhotbah secara keras dan kritis karena takut terkesan menakut-nakuti jemaat, tidak sesuai dan tidak mengisi keinginan jemaat. Beberapa pemimpin agama Kristen yang paling populer hanya memberikan pengajaran moral dan bagaimana mengembangkan diri dengan bungkusannya kekristenan. Lebih buruknya beberapa pengkhotbah menganut ajaran sekularisme yang mengajarkan bagaimana manusia dapat mendefinisikan realitas diri sendiri. Dengan demikian, jemaat dengan senang hati mendefinisikan kembali apa itu gender, pernikahan, institusi, norma, dan juga prinsip-prinsip yang diwahyukan Tuhan dengan otoritas diri sendiri.

Sekularisme bukan hanya masalah di luar sana, melainkan sesuatu yang harus dilawan oleh orang Kristen di dalam hati dan juga gereja. Godaan untuk melupakan Tuhan dan menghindari konflik dengan dunia akan semakin kuat berkuasa menawan manusia, sepertinya hidup tampak lebih mudah dan nyaman jika Tuhan benar-benar tidak ada dalam menjalani aktivitas keseharian manusia tanpa mengingat dan

merenungkan otoritas Tuhan. Akan tetapi, di saat manusia melupakan Tuhan dan mengabaikan-Nya, seperti yang Van Til katakan bahwa manusia tidak akan menemukan kebenaran dan etika yang sejati, termasuk fakta realitas identitas manusia dan alam semesta serta hubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini membawa kepada hidup tanpa makna dan mengarah kepada hal-hal yang berlawanan dengan pribadi Tuhan yaitu kekacauan. Oleh karena itu, Van Til mengatakan bahwa orang Kristen sendiri harus jelas akan posisinya dan satu-satunya cara yang mungkin bagi orang Kristen untuk bernalar dengan orang non-Kristen adalah melalui presuposisi, dia harus mengatakan bahwa jika tidak mau menerima presuposisi dan interpretasi dari kekristenan, maka tidak ada koherensi dalam pengalaman manusia. Argumen harus sedemikian rupa menunjukkan bahwa kecuali seseorang menerima Alkitab sebagaimana orang Kristen sejati mengatakannya, yaitu sebagai interpretasi otoritatif atas kehidupan dan pengalaman manusia secara keseluruhan, tidaklah mungkin menemukan makna dalam segala hal.